



Konsep Insan Kamil Dalam Akhlak Nabi Muhammad SAW. Perspektif Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Rahmadani Akbar✉

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to examine the concept of insan kamil in the morals of the Prophet Muhammad SAW. based on the thoughts of Quraish Shihab, and its relevance to the paradigm of Islamic education. This study uses a qualitative approach through a literature study method with the main sources being the works of Quraish Shihab and Islamic education literature. The main finding of this article is that insan kamil in Quraish Shihab's perspective is a human being who actualizes divine values in real life, with the Prophet Muhammad SAW. as his ideal figure. He not only conveyed Islamic teachings normatively, but also represented them practically through his exemplary morals as a living educational model. In the context of Islamic education, the concept of insan kamil has implications for the goals, curriculum, methods, and evaluation of education. The goal is to form a person with noble character, the curriculum is integrative, the method is based on exemplary behavior, and the evaluation emphasizes character transformation. Therefore, Islamic education should adopt a holistic approach that not only forms intellectual intelligence, but also the spiritual depth and moral maturity of students as exemplified by the Prophet Muhammad SAW.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 17-10-2025

Accepted: 28-12-2025

KEYWORDS

Insan Kamil; Prophet's Morality, Quraish Shihab, Islamic Education, Exemplar Based Learning

CONTACT: ✉rahmadani.akbar22@gmail.com

Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, keseluruhan dimensi agama dapat diklasifikasikan ke dalam tiga unsur utama, yaitu akidah, syariat dan akhlak.¹ Ketiganya saling berhubungan dan membentuk kesatuan ajaran Islam yang utuh. Namun, dalam realitas pendidikan dan keberagaman dewasa ini, akhlak sering kali mendapatkan porsi perhatian yang lebih kecil dibandingkan dua unsur lainnya. Padahal, akhlak merupakan esensi dari ajaran Islam itu sendiri², sebagaimana sabda Nabi Saw., “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR.Ahmad). Akhlak disini bukan hanya sekedar etika sosial, melainkan juga menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa secara utuh.

Nabi Muhammad Saw. diutus pun bukan hanya sebagai penyampai wahyu semata, melainkan juga menjadi teladan utama dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak yang luhur.³ Dalam al-Qur'an, Allah Swt. memberi penegasan sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Qalam ayat 2 yaitu: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” Kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad Saw. menjadikannya sebagai figure ideal dari konsep *insan kamil*, yaitu manusia sempurna yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam⁴. Maka dari itu, pendidikan Islam sewajarnya menjadikan keteladanan akhlak Nabi sebagai model utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana yang juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mengungkap pembahasan tentang konsep *insan kamil* dalam berbagai pendekatan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ujang Natadireja dan Kun Nurachadijat membahas evaluasi pendidikan menuju *insan kamil* dalam perspektif filsafat ilmu, dengan fokus pada pendekatan evaluative terhadap pembelajaran akhlak.⁵ Penelitian lainnya oleh Rina Ariani dan Mahyudin Ritonga yang mengkaji *insan kamil* dalam perspektif Imam al-Ghazali, dengan menekankan aspek *tazkiyatun-nafs* dan pengendalian diri⁶. Berbeda dengan dua penelitian tersebut, artikel ini mencoba untuk mengambil posisi baru dengan menggali keteladanan akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai figure *insan kamil* dan relevansinya terhadap paradigma pendidikan Islam, khususnya dalam kerangka tujuan, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan Islam.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menyoroti keteladanan akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam bingkai konsep *insan kamil* dengan merujuk pada pemikiran Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang

¹ Khoirul Amin dkk., “Characteristics Of Islamic Teachings: Islamic Perspective Of Universal Religion,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2023): 21–41, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v5i1.642>.

² Harikumar Pallathadka dkk., “The Study of Islamic Teachings in Education: With an Emphasis on Behavioural Gentleness,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>.

³ Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak* (PT.Lentera Hati, 2016).

⁴ Manal Hendawi dkk., “The Development of Islamic Education Curriculum from the Quranic Perspective,” *Ar-Fahruddin: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 99–123, <https://doi.org/10.7401/hms52091>.

⁵ Ujang Natadireja dan Kun Nurachadijat, “Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 253–67, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.929>.

⁶ Rina Ariani dan Mahyudin Ritonga, “Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 174–87, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>.

konsisten menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari ajaran Islam. Melalui pendekatan konseptual berbasis studi pustaka, artikel ini akan menggali bagaimana Quraish Shihab memaknai insan kamil sebagai pribadi yang merepresentasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata, serta menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai model ideal yang layak dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam. Lebih jauh, tulisan ini juga akan mengkaji relevansi pemikiran tersebut terhadap tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi dalam pendidikan Islam sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena topic yang dikaji bersifat konseptual, yakni menggali dan menganalisis pemikiran tokoh tentang konsep insan kamil, khususnya dalam akhlak Nabi Muhammad Saw. menurut Quraish Shihab, serta relevansinya terhadap paradigma pendidikan Islam.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yang bersumber dari teks-teks tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Quraish Shihab, seperti Tafsir Al-Misbah, Wawasan Al-Qur'an, Membumikan Al-Qur'an, dan Islam yang Saya Anut. Sedangkan sumber sekunder mencakup literatur ilmiah lain yang relevan, seperti buku-buku filsafat pendidikan Islam, jurnal nasional terakreditasi, artikel penelitian sebelumnya, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mengorganisasi data dari dokumen-dokumen dan literatur yang relevan. Peneliti membaca secara mendalam dan mencatat bagian-bagian penting dari teks yang berkaitan dengan konsep insan kamil, akhlak Nabi Muhammad Saw., dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Kemudian, prosedur analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yakni menganalisis makna yang terkandung dalam karya-karya yang ditelaah untuk menemukan tema-tema kunci, pemikiran utama dan relevansi teoritis. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah, yaitu pertama reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan. Kedua, penyajian data, dalam bentuk uraian sistematis berdasarkan sub-topik pembahasan. Dan ketiga, penarikan kesimpulan dengan merumuskan hasil pemikiran Quraish Shihab dan mengaitkannya dengan prinsip pendidikan Islam.

Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan Islam berbasis keteladanan akhlak Nabi Muhammad Saw. yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Hasil dan Pembahasan

Konsep *Insan Kamil* dalam Perspektif Quraish Shihab

Konsep *insan kamil* dalam pemikiran Quraish Shihab berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi ilahiah yang dapat dikembangkan melalui ilmu, iman dan akhlak.⁷ Menurutnya, *insan kamil* merupakan sosok yang berhasil menyatukan dimensi spiritual dan sosial secara harmonis. Artinya manusia yang tidak hanya mengenal Tuhan secara teori, melainkan memanifestasikan sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sosial, seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan dan kesabaran. Quraish Shihab

⁷ Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*.

secara konsisten menegaskan bahwa teladan utama dari *insan kamil* adalah Nabi Muhammad Saw.⁸, sebagaimana difirmankan dalam surah al-Qalam ayat 4 dan dikonfirmasi dalam sabda Aisyah Ra. bahwa “*akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an*.”⁹

Pandangan ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Ibnu ‘Arabi, yang menjadikan *insan kamil* sebagai makhluk kosmik yang menjadi cermin sempurna dari sifat-sifat Allah.¹⁰ Menurut Ibnu Arabi, *insan kamil* merupakan poros alam semesta dan wasilah antara Tuhan dan makhluk. Dalam kacamata sufistik, *insan kamil* merupakan realitas metafisik tertinggi dalam tatanan wujud manusia.¹¹ Meskipun Quraish Shihab tidak masuk dalam spekulasi metafisik sedalam Ibnu ‘Arabi, namun keduanya sama-sama menekankan bahwa manusia sempurna adalah mereka yang mampu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai karakter dalam dirinya.

Sementara itu, Abdul Karim al-Jili, murid intelektual dari Ibnu Arabi, menekankan bahwa *insan kamil* merupakan sosok yang mengetahui seluruh sifat dan rahasia Tuhan serta mampu menyerapnya dalam keberadaan dirinya.¹² Al-Jili bahkan menyebut bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah bentuk final dan puncak dari *insan kamil*.¹³ Pandangan ini tentu sejalan dengan yang dijelaskan oleh Quraish Shihab yang menekankan aspek akhlak dan pendidikan dalam bentuk yang aplikatif, bukan mistik atau metafisik.

Sedangkan Muhammad Iqbal, seorang filsuf muslim modernis yang berasal dari India. Iqbal membingkai *insan kamil* sebagai manusia yang aktif, dinamis, dan kreatif. Menurutnya, *insan kamil* adalah manusia yang sadar akan potensi dirinya sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah), dan berani membangun dunia berdasarkan prinsip keadilan dan spiritualitas.¹⁴ Konsep ini sejalan dengan pemikiran Quraish Shihab yang menekankan bahwa *insan kamil* bukanlah makhluk yang pasif, melainkan pribadi yang menjalani hidup dengan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial dan kesalehan profetik.

Untuk memperluas cakupan wacana, konsep *insan kamil* dalam Islam juga dapat didialogkan dengan konsep *Übermensch* (manusia unggul) dari Friedrich Nietzsche, seorang filsuf dari Jerman. Nietzsche mengusulkan bahwa manusia harus melampaui nilai-nilai moral konvensional dan menjadi pencipta nilai itu sendiri.¹⁵ Dengan kata lain, *Übermensch* merupakan manusia yang tidak tunduk pada nilai lama yang melemahkan,

⁸ Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut* (Lentera Hati, 2017).

⁹ Fadlil Yani Ainusyamsi dan Husni Husni, “Perspektif Al-Qur’an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 51, <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.670>; Ira Suryani dkk., “Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45–52, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>.

¹⁰ Amril, *Akhlak Tasawuf: Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia* (PT.Refika Aditama, 2015).

¹¹ Mukhtar Mukhtar dkk., “Sufistic Hermeneutics: the Construction of Ibn Arabi’s Esoteric Interpretation on the Process of Becoming Insan Kamil,” *HERMENEUTIK* 17, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i1.13745>.

¹² Agung Danarta, “Pattern Of Sufistic Hadith In The Concept Of Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 161–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-08>.

¹³ Haris Kurniawan dkk., “Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.384>.

¹⁴ Maslulah Maslulah dkk., “Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi,” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 317–38, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.317-338>.

¹⁵ Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, “Wacana *Übermensch* Dalam Pandangan Nietzsche Dan Peran Gereja Dalam Pengentasan Kemiskinan Di NTT,” *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 1 (2024): 46–64, <https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.607>.

melainkan menciptakan makna hidupnya secara mandiri dan berani.¹⁶ Namun, berbeda dengan *insan kamil* yang digambarkan oleh Quraish Shihab dan tokoh-tokoh Islam lainnya yang menjelaskan bahwa *insan kamil* merupakan sosok yang tunduk dan taat kepada nilai ilahiah, sementara *Übermensch* Nietzsche justru menghapus Tuhan dari pusat makna. Jika *insan kamil* bertujuan untuk mendekati Tuhan, maka *Übermensch* Nietzsche justru berdiri di luar tatanan religius.

Meskipun secara structural kedua konsep ini membicarakan tentang manusia ideal, tujuan eksistensialnya amatlah berbeda. *Insan kamil* dalam Islam bertujuan untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan dan menjadi rahmat bagi alam semesta¹⁷, sedangkan *Übermensch* dalam filsafat Barat lebih mengarah pada afirmasi kekuatan diri, individualism ekstrem, dan otonomi total dari nilai-nilai ilahi.

Dengan demikian, Quraish Shihab berdiri di antara tradisi klasik dan modern, tidak menekankan aspek metafisik seperti Ibnu Arabi atau al-Jili, namun juga tidak memisahkan diri dari nilai-nilai spiritual seperti pemikiran Barat yang mengarah kepada sekuler. Konsep *insan kamil* menurut Quraish Shihab amat relevan untuk dunia pendidikan Islam karena memadukan nilai ilahiah, tanggung jawab sosial dan pembentukan akhlak mulia. Tujuannya bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan juga berfungsi sebagai agen rahmat, yang mampu membangun peradaban yang adil, harmonis dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁸

Nabi Muhammad Saw. Sebagai Figur *Insan Kamil*

Nabi Muhammad Saw. menurut Quraish Shihab merupakan prototype *insan kamil* yang paling utuh, konkrit dan aplikatif dalam sejarah kemanusiaan.¹⁹ Sebagai manusia yang paripurna, Nabi tidak hanya unggul dalam kesalehan spiritual, melainkan juga dalam moral sosial, kecerdasan emosional dan ketajaman intelektual.²⁰ Beliau adalah manifestasi langsung dari nilai-nilai ilahiah yang diturunkan melalui al-Qur'an, sekaligus perwujudan yang ideal dari prinsip-prinsip etika Islam.²¹ Maka dari itu, dalam perspektif pendidikan Islam, menjadikan Nabi sebagai model bukanlah sekedar upaya memuliakan masa lalu, melainkan menghadirkan nilai-nilai luhur yang terus relevan untuk menjawab tantangan pendidikan dan moralitas hari ini.

Salah satu aspek utama yang menunjukkan kedalaman karakter Nabi sebagai *insan kamil* yaitu keselarasan antara iman, akal dan akhlak.²² Ketiga unsur ini dalam diri Nabi tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan membentuk sebuah harmoni nilai yang membimbing seluruh aktivitasnya. Ketika mengajarkan tauhid, Nabi tidak bersikap dogmatis, melainkan menggunakan rasionalitas dan penuh hikmah. Ketika memimpin umat, beliau tidak hanya

¹⁶ Marc Rousseau, "The 'Übermensch' An Educational Concept? Carl Friedrich May (1842-1912) Versus Friedrich Nietzsche (1844-1900)," *Scientia Paedagogica Experimentalis* 60, no. 2 (2023): 175–82, <https://doi.org/10.57028/S60-175-Z1042>.

¹⁷ Nur Hadi Ihsan dkk., "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9 Oktober 2022, 48–65, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

¹⁸ Rahmadani Akbar dan Rahmad Alkhadafi, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi," *Al-Ahnaq: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* 2, no. 2 (2025): 257–72, <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25>; Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 2013).

¹⁹ Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*.

²⁰ Karen Armstrong, *Muhammad: Nabi di Zaman Kita* (Mizan Pustaka, 2013).

²¹ Husein Muhammad, *Nabi Mempermudah, Kita Mempersulit: Islam itu Mudah, Ramah dan Indah bagi Semuanya* (IRCISO, 2024).

²² Sameeullah Bhat dan . Nabi, "Islamic ,Ethics Islamic Ethics: Exploring its Principles and Scope," *International Journal of Applied Ethics* 10, no. 1 (2024): 77–93, <https://doi.org/10.51245/ijaethics.v10i1.2024.93>.

mengatur urusan lahiriah, melainkan juga membina spiritualitas kolektif.²³ Akhlakunya yang mulia bukanlah hasil dari kepentingan individual untuk mendapatkan yang ia inginkan, melainkan didapatkan dari buah perenungan, penghambaan dan kesadaran ilahiah yang mendalam.²⁴ Ini selaras dengan konsep *insan kamil* menurut Quraish Shihab yang menyatakan bahwa manusia yang terus bergerak menuju kesempurnaan melalui proses pendidikan hati, akal dan tindakan.²⁵

Dalam aspek moral, sosial, Nabi Muhammad Saw. menunjukkan kepedulian yang luar biasa kepada kelompok yang lemah dan marjinal.²⁶ Nabi memperlakukan perempuan dengan hormat dan kasih sayang, mengangkat derajat budak dan fakir miskin, serta menghapuskan berbagai bentuk diskriminasi yang berdasarkan suku dan kelas sosial.²⁷ Dalam buku *Wawasan Al-Qur'an* yang ditulis oleh Quraish Shihab, ia menjelaskan bahwa kasih sayang merupakan prinsip dasar dalam akhlak Nabi, dan dari kasih sayang itulah nantinya yang akan melahirkan sikap toleransi, keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia serta keterbukaan terhadap perbedaan.

Tidak hanya itu, Nabi juga menunjukkan keteladanan dalam berpikir kritis dan kontekstual. Beliau tidak hanya menyampaikan wahyu secara literal, melainkan memahami konteks masyarakat dan merespon perubahan sosial dengan sangat bijaksana.²⁸ Misalnya, ketika masyarakat Quraisy berebut kehormatan dalam meletakkan *Hajar Aswad*, beliau menawarkan solusi damai yang sederhana tapi mendalam dengan meletakkan batu suci itu di atas kain dan meminta perwakilan tiap suku mengangkatnya bersama.²⁹ Solusi ini menunjukkan kecapakan Nabi dalam mengelola konflik, kepekaan budaya dan kecerdasan emosional, yang semua hal ini merupakan pilar penting dalam pendidikan karakter yang dibutuhkan masa kini.

Ketika menghadapi permusuhan, cacian dan bahkan ancaman pembunuhan, Nabi tetap menampilkan sikap pemaaf, penuh welas asih dan tidak membalas keburukan dengan keburukan.³⁰ Dalam peristiwa *Fathu Makkah*, ketika beliau memiliki kuasa penuh untuk membalas dendam kepada orang-orang Quraisy yang dulu menyakitinya, beliau justru menyatakan, "*Pergilah, kalian semua bebas.*"³¹ Keteladanan ini mencerminkan prinsip rekonsiliasi, humanism dan keadilan. Konsep-konsep inilah yang kini diadopsi dalam pendidikan modern berbasis nilai.

Secara keseluruhan, dalam pandangan Quraish Shihab, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menjadi model spiritual, melainkan juga pendidik sejati (*mu'allim*).³² Beliau mengajarkan dengan keteladanan (*uswah hasanah*), membina dengan kasih sayang, dan membentuk masyarakat berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.³³ Inilah yang menjadikan beliau

²³ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*, Terj. Faris Khairul Anam (Qisthi Press, 2014).

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Rajawali Pers, 2021).

²⁵ Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*.

²⁶ Mahmud Arif, *Akhlak Islami & Pola Edukasinya* (KENCANA, 2021).

²⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 1 ed. (IRCISOd, 2019).

²⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Lesfi, 1999).

²⁹ Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*.

³⁰ Rasyid Haylamaz, *Mentari Kasih Sayang Rasulullah Saw. yang Meluluhkan Kebekuan Hati* (Republika Penerbit, 2021).

³¹ Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*.

³² Shihab, *Islam yang Saya Anut*.

³³ Nurullita Al Munawaroh dkk., "Kompetensi Guru PAI Ideal Ditinjau Dari Sosok Nabi Muhammad Saw Sebagai Pendidik," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 43–53, <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3311>.

tidak hanya sekedar sumber syariat, melainkan juga sumber metodologi pendidikan Islam. Nabi tidak hanya mengajarkan apa yang benar, melainkan juga menunjukkan bagaimana menjadi benar dalam hidup yang kompleks dan dinamis.³⁴

Maka dari itu, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, figure Nabi Muhammad Saw. sebagai *insan kamil* dapat dijadikan kerangka acuan ideal dalam membentuk peserta didik yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga matang secara spiritual dan sosial.³⁵ Pendidikan yang meneladani Nabi ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya tahu, melainkan juga mampu menjadi manusia yang berkarakter Qur'ani yang dapat memberikan rahmat dan manfaat bagi sesamanya.

Implikasi Konsep *Insan Kamil* terhadap Pendidikan Islam

Pemikiran Quraish Shihab tentang *insan kamil* sebagai representasi akhlak Nabi Muhammad Saw. memiliki signifikansi besar dalam memperkaya paradigma pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks dunia yang terus berubah, pendidikan Islam seringkali terjebak dalam formalism yang berhenti pada pengajaran dogma, namun kurang menyentuh dimensi transformasi karakter.³⁶ Di sinilah konsep *insan kamil* menjadi sangat relevan, karena ia mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam satu kesatuan utuh. Pendidikan Islam, bukan semata upaya mencerdaskan otak semata, tetapi lebih dari itu. Pendidikan sudah selayaknya mampu membentuk manusia yang berkepribadian Qur'ani dan berperilaku *rahmatan lil 'alamin*.³⁷

Secara filosofis, *insan kamil* adalah tujuan akhir pendidikan Islam yang tidak terpisahkan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni menjadi khalifah Allah di bumi.³⁸ Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia yang sempurna adalah mereka yang mampu menghadirkan sifat-sifat ilahiah dalam kehidupan nyata. Artinya, pendidikan harus membantu peserta didik agar mampu mencerminkan sifat kasih sayang, keadilan, kesabaran, amanah, dan kebijaksanaan, yang semuanya termanifestasi dalam diri Nabi Muhammad Saw.³⁹ Ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sarana mobilitas sosial, tetapi jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam praktiknya, tujuan pendidikan Islam yang bertumpu pada pembentukan *insan kamil* akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kapasitas akademik, melainkan juga memiliki kesadaran ilahiyah dan tanggung jawab kemanusiaan.⁴⁰ Pendidikan seperti ini tidak berorientasi pada persaingan materialistik, tetapi pada kolaborasi, empati, dan keadaban publik. Dengan demikian, konsep *insan kamil* bukan

³⁴ Nasharuddin, *Akhlaq : Ciri Manusia Paripurna* (Rajawali Pers, 2015).

³⁵ Mohammad Al Farabi, "Profil *Insan Kamil* dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 2, no. 1 (2021).

³⁶ Widyatmike Gede Mulawarman dkk., "Character Education Management in Improving Students' Spiritual Intelligence," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 79–90, <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550>.

³⁷ Fajarwati Fajarwati, "Membangun Keluarga Qur'ani Di Era Digital, Antara Harapan Dan Tantangan," *Jurnal Tahqiqat: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 2 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v17i2.163>.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (PT.Remaja Rosdakarya, 2019); Rahmadani Akbar, *Manusia Paripurna: Pendidikan Islam sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil* (Hikam Media Utama, 2025).

³⁹ Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*.

⁴⁰ Abdul Hadi dkk., "Integration of Islamic Principles and Modern Educational Theories in Islamic Education," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1385–98, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>.

hanya membentuk “lulusan cerdas”, tetapi “manusia rahmat” yang mampu memanusiakan manusia lain.⁴¹

Implikasi berikutnya adalah pada kurikulum pendidikan Islam, yang seharusnya tidak memisahkan antara ilmu dan nilai, antara sains dan agama.⁴² Konsep insan kamil menuntut adanya kurikulum yang transdisipliner. Kurikulum yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk watak dan kesadaran sosial.⁴³ Materi pelajaran seperti fikih, tauhid, dan sejarah Islam tidak hanya diajarkan dalam bentuk hafalan, tetapi juga dikaitkan dengan praktik hidup dan problematika sosial kontemporer. Kurikulum seperti ini menjadikan akhlak bukan sekadar tema tambahan, tetapi jiwa dari seluruh proses pendidikan.

Dari sisi metode pendidikan, keteladanan (uswah hasanah) menjadi pendekatan utama.⁴⁴ Pendidikan Islam tidak cukup dengan ceramah atau perintah moral, tetapi membutuhkan representasi nilai dalam sosok guru, kepala sekolah, dan sistem pendidikan itu sendiri. Nabi Muhammad Saw. menjadi guru ideal karena beliau menghidupkan apa yang beliau ajarkan. Dalam pandangan Quraish Shihab, pendidikan melalui keteladanan jauh lebih efektif karena menyentuh aspek afektif dan emosional peserta didik. Maka dari itu, membentuk pendidik yang menghidupi ajaran, bukan sekadar mengajarkan teks, adalah inti dari keberhasilan pendidikan berbasis *insan kamil*.⁴⁵

Sementara itu, evaluasi pendidikan Islam dalam kerangka insan kamil juga memerlukan pergeseran paradigma. Penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil ujian atau pencapaian akademik, melainkan juga pada perubahan sikap, perilaku, dan kematangan karakter peserta didik.⁴⁶ Evaluasi moral dan spiritual dapat dilakukan melalui portofolio, catatan observasi perilaku, kegiatan sosial, keterlibatan peserta didik dalam dakwah, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Dengan demikian, sistem penilaian menjadi lebih manusiawi dan sejalan dengan nilai-nilai profetik.

Lebih jauh lagi, pemikiran Quraish Shihab menekankan bahwa pendidikan dalam membentuk *insan kamil* juga berarti membekali peserta didik dengan spiritual *leadership*, yaitu kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri dan orang lain dengan nilai-nilai moral dan spiritual.⁴⁸ Dalam dunia yang dilanda krisis identitas, polarisasi sosial, dan dekadensi moral, model pendidikan semacam ini menjadi sangat mendesak untuk diimplementasikan.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (PT.Remaja Rosdakarya, 2019).

⁴² Muhammad Raihan Nasucha dkk., “Synergizing Islamic Religious Education and Scientific Learning in the 21st Century: A Systematic Review of Literature,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 1 (2023): 109–30, <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.109-130>.

⁴³ Heidi Flavian, “Transdisciplinary Teaching: Main Concepts and Perspectives,” dalam *Transdisciplinary Teaching in Inclusive Schools*, oleh Heidi Flavian, vol. 8, Transdisciplinary Perspectives in Educational Research (Springer International Publishing, 2024), https://doi.org/10.1007/978-3-031-52509-4_1.

⁴⁴ Rahmadani Akbar dan Nur Saidah, “Transformasi Kompetensi Guru PAI Di Abad 21: Perubahan Paradigma Pembelajaran Di Era Digital,” *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19315>.

⁴⁵ Dwi Harmita dkk., “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 5, no. 1 (2022): 114–22, <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>.

⁴⁶ Kelum A. A. Gamage dkk., “The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements,” *Behavioral Sciences* 11, no. 7 (2021): 102, <https://doi.org/10.3390/bs11070102>.

⁴⁷ Agnesh Prima Destiany dan Babang Robandi, “Penilaian Karakteristik Siswa Untuk Pembelajaran Yang Efektif Di SMA Negeri 1 Purwakarta,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Darma* 3, no. 2 (2023): 164–80, <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i2.2450>.

⁴⁸ Siswanto Siswanto, “Strengthening Spiritual Leadership in Preserving Religious Culture and Local Wisdom in Madrasah,” *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2022): 907–20, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357>.

Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan “*apa yang harus dipelajari,*” tetapi juga “*bagaimana seharusnya menjadi manusia.*” Itulah yang disebut dengan pendidikan yang memanusiakan manusia.⁴⁹

Dengan demikian, implementasi konsep *insan kamil* yang berpijak pada akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam pendidikan Islam bukan hanya menyempurnakan aspek teoritis, tetapi juga menghadirkan orientasi praktis yang menjadikan peserta didik sebagai manusia yang utuh. Mereka bukan hanya siap menghadapi tantangan dunia modern, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam setiap langkah kehidupan mereka. Pendidikan Islam dengan orientasi *insan kamil* inilah yang pada akhirnya akan melahirkan generasi pemimpin, pendidik, dan warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial. Sebagaimana yang dicontohkan oleh figur *insan kamil* yaitu Nabi Muhammad Saw.

Kesimpulan

Konsep *insan kamil* dalam perspektif Quraish Shihab menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai figur utama manusia sempurna yang merepresentasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata. Nabi menjadi contoh ideal bukan hanya dalam dimensi ibadah, tetapi juga dalam pemikiran, sosial, dan moralitas. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini memberikan kontribusi yang kuat dalam membentuk visi pendidikan yang integral. Tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; kurikulumnya mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial; metodenya mengedepankan keteladanan; serta evaluasinya menilai perubahan karakter dan perilaku. Dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai model *insan kamil*, pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial, yang nantinya menjadikan manusia mampu memberi kontribusi positif bagi peradaban.

Deklarasi

Kontribusi Penulis

Rahmadani Akbar berperan sebagai penulis utama yang menyusun kerangka penelitian, melakukan kajian pustaka, menganalisis data, serta menulis naskah akhir artikel.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga mana pun.

Pernyataan Ketersediaan Data

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan, baik finansial maupun personal, yang dapat memengaruhi penelitian ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan, baik keuangan maupun personal, yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

Informasi Tambahan

Artikel ini merupakan hasil kajian konseptual berbasis studi pustaka. penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam penyusunan penelitian ini.

⁴⁹ Helfra Durasu, “Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 231–37, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.45635>.

Daftar Pustaka

- Ainusyamsi, Fadlil Yani, dan Husni Husni. "Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.670>.
- Akbar, Rahmadani. *Manusia Paripurna: Pendidikan Islam sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil*. Hikam Media Utama, 2025.
- Akbar, Rahmadani, dan Rahmad Alkhadafi. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi." *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* 2, no. 2 (2025): 257–72. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25>.
- Akbar, Rahmadani, dan Nur Saidah. "Transformasi Kompetensi Guru PAI Di Abad 21: Perubahan Paradigma Pembelajaran Di Era Digital." *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19315>.
- Al Farabi, Mohammad. "Profil Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 2, no. 1 (2021).
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*. Terj. Faris Khairul Anam. Qisthi Press, 2014.
- Amin, Khoirul, Sudarmadi Putra, dan Widi Aimi. "Characteristics Of Islamic Teachings: Islamic Perspective Of Universal Religion." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2023): 21–41. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v5i1.642>.
- Amril. *Akhlak Tasawuf : Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*. PT.Refika Aditama, 2015.
- Armstrong, Karen. *Muhammad: Nabi di Zaman Kita*. Mizan Pustaka, 2013.
- Ariani, Rina, dan Mahyudin Ritonga. "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 174–87. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>.
- Arif, Mahmud. *Akhlak Islami & Pola Edukasinya*. KENCANA, 2021.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Lesfi, 1999.
- Bhat, Sameeullah, dan . Nabi. "Islamic ,Ethics Islamic Ethics: Exploring its Principles and Scope." *International Journal of Applied Ethics* 10, no. 1 (2024): 77–93. <https://doi.org/10.51245/ijaethics.v10i1.2024.93>.
- Danarta, Agung. "Pattern Of Sufistic Hadith In The Concept Of Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 161–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-08>.
- Destiany, Agnesh Prima, dan Babang Robandi. "Penilaian Karakteristik Siswa Untuk Pembelajaran Yang Efektif Di SMA Negeri 1 Purwakarta." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Darma* 3, no. 2 (2023): 164–80. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i2.2450>.
- Durasu, Helfra. "Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 231–37. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.45635>.
- Fajarwati, Fajarwati. "Membangun Keluarga Qur'ani Di Era Digital, Antara Harapan Dan Tantangan." *Jurnal Tahqiq : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 2 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v17i2.163>.
- Flavian, Heidi. "Transdisciplinary Teaching: Main Concepts and Perspectives." Dalam *Transdisciplinary Teaching in Inclusive Schools*, oleh Heidi Flavian, vol. 8.

- Transdisciplinary Perspectives in Educational Research. Springer International Publishing, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-52509-4_1.
- Gamage, Kelum A. A., D. M. S. C. P. K. Dehideniya, dan Sakunthala Y. Ekanayake. "The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements." *Behavioral Sciences* 11, no. 7 (2021): 102. <https://doi.org/10.3390/bs11070102>.
- Hadi, Abdul, Sarbini Anim, dan Hadi Yasin. "Integration of Islamic Principles and Modern Educational Theories in Islamic Education." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1385–98. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>.
- Harmita, Dwi, Deka Nurbika, dan Asiyah Asiyah. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 5, no. 1 (2022): 114–22. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>.
- Haylamaz, Rasyid. *Mentari Kasih Sayang Rasulullah Saw. yang Meluluhkan Kebekuan Hati*. Republika Penerbit, 2021.
- Hendawi, Manal, Ghadah Al Murshidi, Muhammad Fazlurrahman Hadi, Miftachul Huda, dan Terence Lovat. "The Development of Islamic Education Curriculum from the Quranic Perspective." *Ar-Fahrudin: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 99–123. <https://doi.org/10.7401/hms52091>.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. 1 ed. IRCiSoD, 2019.
- Kurniawan, Haris, Abas Mansur Tamam, dan Abdul Hayyie Al-Kattani. "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.384>.
- Masluhah, Masluhah, Kiki Rizkiatul Afifah, dan Mohamad Salik. "Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 317–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.317-338>.
- Muhammad, Husein. *Nabi Mempermudah, Kita Mempersulit: Islam itu Mudah, Ramah dan Indah bagi Semuanya*. IRCiSoD, 2024.
- Mukhtar, Mukhtar, Hamzah Hamzah, dan Basri Mahmud. "Sufistic Hermeneutics: the Construction of Ibn Arabi's Esoteric Interpretation on the Process of Becoming Insan Kamil." *HERMENEUTIK* 17, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i1.13745>.
- Mulawarman, Widyatmike Gede, Kundori Kundori, Munir Tubagus, Loso Judijanto, dan Made Susilawati. "Character Education Management in Improving Students' Spiritual Intelligence." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 79–90. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550>.
- Munawaroh, Nurullita Al, Aprilia Putri Hapsari, dan Nisa Amalia Kholifah. "Kompetensi Guru PAI Ideal Ditinjau Dari Sosok Nabi Muhammad Saw Sebagai Pendidik." *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 43–53. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3311>.
- Nasharuddin. *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*. Rajawali Pers, 2015.
- Nasucha, Muhammad Raihan, Khozin Khozin, dan I'anatut Thoifah. "Synergizing Islamic Religious Education and Scientific Learning in the 21st Century: A Systematic Review of Literature." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 1 (2023): 109–30. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.109-130>.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers, 2021.
- Natadireja, Ujang, dan Kun Nurachadijat. "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 253–67. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.929>.

- Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Amir Reza. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9 Oktober 2022, 48–65. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Pallathadka, Harikumar, Sulieman Ibraheem Shelash Al-Hawary, Iskandar Muda, Susilo H. Surahman, Ammar Abdel Amir Al-Salami, dan Zarina Nasimova. "The Study of Islamic Teachings in Education: With an Emphasis on Behavioural Gentleness." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>.
- Rousseaux, Marc. "The 'Übermensch' An Educational Concept? Carl Friedrich May (1842-1912) Versus Friedrich Nietzsche (1844-1900)." *Scientia Paedagogica Experimentalis* 60, no. 2 (2023): 175–82. <https://doi.org/10.57028/S60-175-Z1042>.
- Shihab, Quraish. *Islam yang Saya Anut*. Lentera Hati, 2017.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan, 2013.
- Shihab, Quraish. *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*. PT.Lentera Hati, 2016.
- Siswanto, Siswanto. "Strengthening Spiritual Leadership in Preserving Religious Culture and Local Wisdom in Madrasah." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2022): 907–20. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357>.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Nora Santi, dan Murali Manik. "Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. PT.Remaja Rosdakarya, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT.Remaja Rosdakarya, 2019.
- Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. "Wacana Übermensch Dalam Pandangan Nietzsche Dan Peran Gereja Dalam Pengentasan Kemiskinan Di NTT." *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 1 (2024): 46–64. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.607>.